

Efektivitas ALMA dalam Menjaga Likuiditas dan Ketahanan Bank Syariah di Tengah Tekanan Ekonomi

Fauziah Nur Firdausha *¹
Dita Wuddatul Hisniah ²
Muhammad Hilal Nurazizi Saleh ³
Wulan Safitri ⁴
Joni ⁵
Raihani Fauziah ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Siliwangi

*e-mail: 231002068@student.unsil.ac.id¹, 231002074@student.unsil.ac.id²,
231002075@student.unsil.ac.id³, 231002077@student.unsil.ac.id⁴, Joni@unsil.ac.id⁵,
raihanifauziah@unsil.ac.id⁶

Abstrak

Perbankan syariah di Indonesia menghadapi tantangan struktural dalam manajemen likuiditas, terutama di tengah tekanan ekonomi global yang semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA) dalam menjaga likuiditas dan ketahanan bank syariah Indonesia, dengan menggunakan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI) sebagai studi kasus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan, dengan data sekunder bersumber dari laporan keuangan BSI periode 2022–2024, literatur akademik, dan regulasi OJK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI mengimplementasikan ALMA melalui tiga strategi utama: alokasi aset defensif yang mempertahankan buffer likuiditas memadai, pengendalian kualitas pembiayaan yang tercermin pada penurunan NPF dari 2,42% (2022) menjadi 1,90% (2024), serta penguatan permodalan pascamerger. Total aset BSI tumbuh 33% dan laba bersih meningkat 22,83% per tahun selama periode pengamatan, sementara jumlah nasabah bertambah dari 17,8 juta menjadi 21 juta orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ALMA yang efektif, didukung struktur kelembagaan ALCO yang kuat dan kepatuhan syariah, terbukti mampu menjaga stabilitas likuiditas BSI sekaligus mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Namun, keterbatasan instrumen pasar uang syariah masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pengembangan regulasi dan inovasi produk keuangan syariah.

Kata kunci: Asset Liability Management, Likuiditas Perbankan Syariah, Stabilitas Keuangan

Abstract

Islamic banking in Indonesia faces structural challenges in liquidity management, particularly amid increasing global economic pressures. This study aims to analyze the effectiveness of Asset and Liability Management (ALMA) in maintaining the liquidity and resilience of Indonesian Islamic banks, using PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI) as a case study. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach based on library research, using secondary data from BSI financial reports for 2022–2024, academic literature, and OJK regulations. The findings reveal that BSI implements ALMA through three key strategies: defensive asset allocation maintaining adequate liquidity buffers, financing quality management reflected in a consistent NPF decline from 2.42% (2022) to 1.90% (2024), and post-merger capital strengthening. BSI's total assets grew by 33% and net profit increased by 22.83% annually during the observation period, while the customer base expanded from 17.8 million to 21 million. This study concludes that effective ALMA, supported by a robust ALCO institutional structure and sharia compliance, demonstrably maintains BSI's liquidity stability while driving sustainable growth. However, the limited availability of sharia money market instruments remains a challenge requiring regulatory development and financial product innovation.

Keywords: Asset Liability Management, Islamic Banking Liquidity, Financial Stability

PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan salah satu sarana yang mempunyai peran strategis dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Perbankan syariah merupakan implementasi praktis dari konsep ekonomi islam, (Dr. Hendri Hermawan Adinugraha, S.EL and Mila Sartika, S.E.I. 2020) khususnya dalam bidang keuangan dalam operasionalnya berdasarkan dengan nilai moral dan prinsi-prinsip syariah islam. Di Indonesia, perbankan syariah telah berkembang dalam prinsip

prinsip syariah, tidak hanya memengaruhi produk dan jasa yang ditawarkan, tetapi juga berdampak pada mekanisme manajemen risiko, struktur pendanaan, dan juga operasional bank syariah. Namun dengan demikian, perbankan syariah di Indonesia kini masih menghadapi berbagai tantangan yang structural, yang utamanya dalam hal manajemen likuiditas dan juga ketahanan terhadap guncangan ekonomi. (DR. Syarif Hidayatullah, S.S.I., MA. 2017)

Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA) merupakan pendekatan strategis dalam perbankan yang bertujuan mengelola keseimbangan antara asset dan liabilitas secara terintegrasi untuk menjaga likuiditas, profitabilitas, dan juga stabilitas bank. Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA) dalam konteks perbankan syariah, tidak hanya berorientasi pada efisiensi keuangan, tetapi juga harus dikelola sesuai dengan prinsip syariah, sehingga instrument yang digunakannya terbatas pada produk yang halal dan baik. (Raden Minda Kusumah, Endang Susilawati, Mohammad Sigit Adi Nugraha, Bulan Tati Fitria, Rd. Ratih Hanawidjaya, Juli Riauwati, Dedi Sudrajat, Erry Cahyono, Ayi Muhiban, Muhammad Akhdiyatul'aein, Yasir Maulana, Octaviani R. Santoso, Nining Latianingsih 2026)

Likuiditas merupakan aspek penting, karena menjadi indikator kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek pada saat tekanan ekonomi terjadi. seperti perlambatan pertumbuhan, fluktuasi suku bunga global, dan meningkatnya angka kredit macet dapat memengaruhi arus dana pihak ketiga serta kemampuan bank dalam mengalokasikan dana ke sektor produktif.

Beberapa hambatan yang dialami bank syariah dalam menerapkan ALMA adalah keterbatasan instrumen pasar uang syariah, tingginya fluktuasi dana dari pihak ketiga, serta kesulitan dalam menyiapkan strategi investasi yang sesuai dengan prinsip syariah sekaligus tetap memberikan hasil pengembalian yang menarik. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut tentang kemampuan ALMA dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, terutama di tengah tekanan ekonomi yang semakin besar. Penelitian ini dilakukan agar bisa mengetahui seberapa baik ALMA bisa menjaga likuiditas dan ketahanan bank syariah, serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA) dapat menjaga likuiditas dan ketahanan bank syariah dalam menghadapi tekanan ekonomi, serta menganalisisnya berdasarkan konsep manajemen risiko dan prinsip syariah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari berbagai sumber seperti buku teks perbankan syariah, jurnal ilmiah, peraturan Otoritas Jasa Keuangan, laporan tahunan bank syariah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai peran strategis ALMA dalam menjaga ketahanan bank. Hal ini membantu memperkuat kebijakan manajemen likuiditas di tengah perubahan-perubahan dalam ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep ALMA dalam Bank Syariah

Manajemen ini merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk mempertahankan stabilitas dan bersaing dengan persaingan di dalam ekonomi. (Istan, Ghoni, and Dewi 2021) Bagi perusahaan manajemen ini sangat penting dan berdampak besar pada kinerja serta karyawan. Manajemen juga merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. (Al-Ghifari and Siregar 2024) Asset secara umum adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang memiliki nilai ekonomis, nilai komersial atau nilai tukar yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu. (Istan, Ghoni, and Dewi 2021)

Sedangkan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuiditas yang dimilikinya. Pada manajemen likuiditas merupakan bagian dari sistem manajemen risiko yang lebih luas, yang berhubungan kepada seluruh lembaga keuangan baik itu konvensional maupun syariah. Meskipun manajer perusahaan biasanya menentukan posisi likuiditas, dalam Bank Indonesia menerapkan posisi likuiditas minimal untuk perbankan. (Susianti and Nasution 2021) Namun, jika terjadi kegagalan dalam manajemen risiko ini dapat konsekuensi yang besar yang dapat menyebabkan kestabilan sistem keuangan.

Asset and Liability Management (ALMA) ini adalah setiap tindakan dan prosedur yang dimaksudkan untuk mengawasi keuangan, keamanan dan kesehatan yang menjadi aspek pentingnya. (Shabiha et al. 2024) Pengertian lainnya menyebutkan bahwa *Assets and Liabilities Management* (ALMA) merupakan suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang berfungsi sebagai pengendalian aktiva dan pasiva secara terpadu yang saling berhubungan dalam usaha untuk mencapai keuntungan bank. (Istan, Ghoni, and Dewi 2021) ALMA juga menjadi proses operasional terhadap fungsi-fungsi yang mencakup fungsi *planning, organizing, actuating, dan controlling* atau disingkat menjadi (POAC) di bidang pengelolaan struktur neraca seperti *equity, pooled of funds, dan asset allocation*. (Roikhani et al. 2023) Yang bekerja sama untuk memaksimalkan struktur neraca bank untuk mencapai tingkat laba yang ideal sambil memperhitungkan tingkat resiko yang diperhitungkan.

Asset Liability Committee (ALCO) yang bertanggung jawab untuk menetapkan strategi pengelolaan aset dan liabilitas termasuk pengelolaan struktur pendanaan, alokasi aset produktif dan pengendalian risiko. Semua itu menjadi satu struktur organisasi yang memungkinkan ALMA dilaksanakan. (Azis et al. 2025) Konsep ALMA mencakup pengukuran gap likuiditas, analisis jatuh tempo aset dan kewajiban serta perencanaan strategi pendanaan untuk memastikan stabilitas likuiditas bank.

Asset and Liability Management (ALMA) dapat didefinisikan sebagai proses pengelolaan neraca bank yang bertujuan memaksimalkan profitabilitas sekaligus meminimalkan risiko melalui pengelolaan aset dan liabilitas secara terintegrasi dan terkoordinasi. Manajemen likuiditas merupakan proses pengelolaan aset dan liabilitas bank guna memastikan kemampuan lembaga keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo secara tepat waktu tanpa menderita kerugian signifikan (Saunders & Cornett, 2022). Esensi likuiditas bank terletak pada kemampuan penyediaan dana tunai atau aset yang mudah dikonversi menjadi kas untuk memenuhi permintaan penarikan dana nasabah serta kewajiban lainnya.

Dalam konteks perbankan syariah, ALMA memiliki karakteristik khusus yang membedakannya secara fundamental dari ALMA perbankan konvensional. Proses ini harus sepenuhnya patuh pada prinsip syariah yang melarang unsur riba, gharar, dan maysir, sehingga membatasi ruang gerak penggunaan instrumen keuangan konvensional. Islamic Financial Services Board (IFSB) sebagaimana dikutip oleh Greuning dan Iqbal (2023) menegaskan bahwa manajemen likuiditas syariah harus mencakup perencanaan arus kas yang komprehensif, pemantauan aset likuid, dan pemanfaatan pasar uang syariah untuk menjaga ketahanan terhadap guncangan ekonomi (Greuning & Iqbal, 2023).

Antonio (2001) menjelaskan bahwa dalam bank syariah terdapat dua sumber dana utama yang memiliki karakteristik berbeda dari deposito konvensional, yaitu dana wadiah (titipan) yang bersifat bebas biaya namun harus tersedia setiap saat, serta dana mudharabah (investasi) yang berbagi keuntungan dan kerugian antara bank dengan nasabah. Dualitas karakteristik sumber dana ini menciptakan kompleksitas tersendiri dalam manajemen ALMA yang tidak dijumpai pada perbankan konvensional. Pengelolaan yang baik memungkinkan bank melayani penarikan dana tanpa mengganggu portofolio investasi yang sedang berjalan, sebaliknya, manajemen yang buruk dapat berujung pada inefisiensi profitabilitas atau risiko likuiditas fatal (Perdani, 2026).

Konsep ALMA dalam bank syariah harus memenuhi prinsip-prinsip syariah utama yang membuatnya sangat berbeda dan lebih kompleks dibandingkan dengan perbankan konvensional. Dibandingkan dengan sistem bunga yang tetap dalam perbankan konvensional, prinsip *profit-loss sharing* dalam perbankan syariah menciptakan eksposur risiko yang berbeda. Bank syariah ini

beroperasi dengan berdasarkan pada akad-akad atau kontrak seperti mudharabah, istishna, musyarakah, murabahah, dan ijarah yang memiliki karakter dalam setiap akadnya. Namun di bank syariah di Indonesia, implementasi ALMA menghadapi kendala. Hal ini termasuk dalam instrument likuiditas syariah yang terbatas, struktur modal yang kompleks, dan kebutuhan akan harmonisasi regulasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko dan stabilitas keuangan bank syariah. (Azis et al. 2025) Maka dari itu, sangat penting untuk memperkuat sistem ALMA demi meningkatkan ketahanan bank syariah terhadap tekanan ekonomi.

Chapra dan Khan (2000) menegaskan bahwa prinsip-prinsip syariah justru mendorong terciptanya sistem keuangan yang lebih stabil karena melarang transaksi berbasis spekulasi dan mendorong pembiayaan pada sektor riil. Keunggulan inheren ini memberikan potensi ketahanan yang lebih besar bagi bank syariah dalam menghadapi krisis keuangan sistemik, meskipun di sisi lain menimbulkan tantangan dalam ketersediaan instrumen keuangan syariah yang beragam dan likuid (Chapra & Khan, 2000).

Dalam pengelolaan portofolio pembiayaan, bank syariah menggunakan beragam akad yang masing-masing memiliki profil risiko berbeda. Karim (2016) menjelaskan bahwa akad mudharabah dan musyarakah memberikan return yang tidak pasti karena berbasis bagi hasil, sementara akad murabahah dan ijarah memberikan return yang lebih stabil karena berbasis margin yang telah disepakati di awal akad. Komposisi akad-akad ini dalam portofolio bank syariah menentukan profil risiko keseluruhan yang harus dikelola secara cermat melalui kerangka ALMA yang komprehensif (Karim, 2016).

IFSB (2005) telah mengeluarkan panduan prinsip-prinsip manajemen risiko bagi institusi keuangan syariah yang mencakup empat fungsi utama ALMA, yaitu: (1) pengelolaan risiko likuiditas, (2) pengelolaan risiko investasi atau imbal hasil, (3) pengelolaan risiko nilai tukar, dan (4) pengelolaan risiko operasional. Seluruh fungsi ini harus dilaksanakan dalam kerangka kepatuhan syariah yang ketat, menjadikan ALMA syariah sebagai sistem yang lebih kompleks namun secara fundamental lebih berlandaskan nilai (IFSB, 2005).

Risiko Likuiditas dan Tekanan Ekonomi

Risiko adalah suatu potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Dalam perbankan risiko merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan bank. (Andrianto and Firmansyah 2019) Proses penerapan manajemen risiko pada perbankan syariah salah satunya ada pada risiko kuitiditas.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan *cash flow* dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan dan ditunaikan (*cash*) tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. (Baihaqi and Ramadani 2020) Esensi dari masalah risiko likuiditas ini bermula karena munculnya hubungan timbal balik antara likuiditas dan probabilitas, serta ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran aset likuiditas membuat masalah menjadi sangat penting. Bank tidak dapat mengendalikan dana pihak ketiga, tetapi mereka dapat mengontrol cara mereka menggunakan dana-dana tersebut. Pengelolaan risiko likuiditas adalah bagian penting dari menjaga stabilitas dan keberlanjutan bank syariah karena kondisi likuiditas yang buruk dapat menghambat operasi, menurunkan profitabilitas, dan mengurangi kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan. Dengan demikian, risiko likuiditas dapat berdampak pada kinerja keuangan bank syariah.

Tekanan ekonomi yang dihadapi bank syariah bersumber dari berbagai faktor makro yang saling berinteraksi. Pada tingkat global, IMF dalam World Economic Outlook April 2024 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi dunia hanya sekitar 3,2% untuk tahun 2025, lebih rendah dibandingkan historis pertumbuhan sebelum pandemi, dengan prospek jangka menengah rata-rata sekitar 3,1% per tahun. Proyeksi yang relatif lemah ini mencerminkan tekanan struktural berupa inflasi persisten, kebijakan moneter ketat, serta rendahnya produktivitas yang membatasi akselerasi pertumbuhan ekonomi global (IMF, 2024 dalam Perdani, 2026).

Bourkhis dan Nabi (2013) dalam penelitian komparatifnya menemukan bahwa bank syariah secara umum lebih tahan terhadap krisis keuangan dibandingkan bank konvensional, terutama karena model bisnisnya tidak terpapar instrumen keuangan spekulatif. Namun demikian, bank syariah tetap mengalami tekanan likuiditas akibat perlambatan sektor riil yang menjadi basis pembiayaan mereka, karena penurunan pendapatan masyarakat secara langsung berdampak pada kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembiayaannya (Bourkhis & Nabi, 2013).

Di Indonesia, kondisi perbankan syariah dalam menghadapi tekanan ekonomi menunjukkan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, bank syariah relatif lebih stabil dan memiliki eksposur risiko yang lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional selama krisis keuangan. Namun, hal tersebut tidak berarti bank syariah terbebas dari tekanan likuiditas, sehingga bank syariah tetap dituntut menerapkan strategi likuiditas yang adaptif dan berkelanjutan agar mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi (Perdani, 2026).

Selain itu, stabilitas likuiditas bank syariah dapat terpengaruh oleh tekanan ekonomi, seperti inflasi, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan ketidakpastian ekonomi global. Ketidakpastian ekonomi juga dapat menyebabkan perilaku nasabah berubah, seperti meningkatkan penarikan dana atau menurunkan penghimpunan dana. Ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara aset dan liabilitas, meningkatkan risiko likuiditas dan mengurangi ketahanan bank syariah. Ini juga dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam memperoleh pendanaan dan mengelola asetnya secara efektif. (Al-deek 2025)

Khan dan Ahmed (2001) mengidentifikasi bahwa keterbatasan instrumen pasar uang syariah yang bersifat likuid menjadi faktor utama penyebab tingginya eksposur risiko likuiditas pada bank syariah. Instrumen keuangan syariah yang bersifat likuid masih terbatas, dan pasar sekunder syariah belum seberkembang pasar konvensional, sehingga bank syariah sering kali menghadapi kesulitan menempatkan dana jangka pendeknya secara produktif tanpa melanggar batasan syariah (Khan & Ahmed, 2001).

Putra et al. (2023) menyoroti bahwa kompleksitas pengelolaan likuiditas secara efisien adalah salah satu hambatan utama perbankan syariah. Bank syariah sering kali terjebak dalam kondisi excess liquidity, yaitu akumulasi dana pihak ketiga yang belum tersalurkan ke sektor riil, yang berpotensi menggerus pendapatan operasional karena dana yang mengendap tidak menghasilkan imbal hasil yang optimal (Putra et al., 2023). Selain itu, risiko lainnya muncul ketika terjadi penarikan dana besar-besaran secara tiba-tiba, karena bank syariah kerap menghadapi kesulitan mencairkan investasi jangka panjang tanpa potensi kerugian yang signifikan.

Rizkiah (2018) dalam kajian komprehensifnya mengenai manajemen likuiditas bank syariah menegaskan bahwa tantangan utama mencakup tiga aspek, yaitu: (1) terbatasnya instrumen pasar uang yang sesuai syariah untuk penempatan dana jangka pendek, (2) ketidakseimbangan antara tenor aset dan liabilitas (maturity mismatch) yang lebih sulit diselesaikan karena keterbatasan instrumen hedging syariah, dan (3) tingginya ketergantungan pada pasar uang antarbank syariah yang likuiditasnya lebih rendah dibandingkan pasar konvensional (Rizkiah, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merancang kerangka kebijakan untuk mendukung ketahanan likuiditas ini. Melalui Peraturan OJK Nomor 20 Tahun 2025, OJK mewajibkan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) untuk memenuhi standar rasio likuiditas internasional seperti Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) minimal 100 persen sesuai standar Basel III, yang bertujuan memastikan ketersediaan cadangan likuiditas tanpa mengurangi fungsi intermediasi bank (OJK, 2023 dalam Perdani, 2026).

Asset Liability Management (ALMA) menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas likuiditas bank syariah dalam keadaan ekonomi yang sulit. Bank syariah dapat mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi dan menjaga keseimbangan antara sumber dana dan penyaluran pembiayaan melalui pengelolaan aset dan liabilitas yang efektif. Dengan menerapkan strategi ALMA yang optimal, bank syariah dapat mengurangi risiko likuiditas dan menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan. (Al-deek 2025) ALMA juga membantu bank syariah mengidentifikasi risiko likuiditas yang mungkin dan mengembangkan rencana mitigasi yang tepat

untuk menghadapinya. Bank dapat memastikan ketersediaan likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam kondisi normal maupun saat terjadi tekanan ekonomi melalui pengelolaan yang terencana dan terintegrasi. (Azis et al. 2025) ALMA menjadi salah satu faktor strategis yang mendukung ketahanan dan keberlanjutan bank syariah karena mampu meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan menjaga kepercayaan nasabah terhadap stabilitas lembaga keuangan.

Implementasi ALMA pada Bank Syariah Indonesia

Implementasi Asset Liability Management (ALMA) pada bank syariah dimulai dari proses memahami dan memetakan kondisi neraca bank secara menyeluruh. Pada tahap ini, pihak manajemen mengidentifikasi seluruh aset dan kewajiban yang dimiliki bank, lalu mengelompokkannya berdasarkan jenis akad, jangka waktu, serta tingkat likuiditasnya. Aset bank syariah biasanya terdiri dari pembiayaan seperti murabahah, musyarakah, mudharabah, dan ijarah, serta penempatan dana pada instrumen lain seperti sukuk. Sementara itu, sisi kewajiban berasal dari dana pihak ketiga seperti giro wadiah, tabungan dan deposito mudharabah, serta modal dan cadangan bank. Pemetaan ini penting agar bank mengetahui secara jelas bagaimana struktur pendanaan dan penggunaan dananya, sehingga bisa melihat potensi risiko sejak awal.

Setelah struktur neraca dipetakan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis kesenjangan atau gap analysis. Pada tahap ini, bank menganalisis apakah terdapat ketidaksesuaian antara jatuh tempo aset dan kewajiban. Misalnya, jika dana yang dihimpun bersifat jangka pendek tetapi disalurkan ke pembiayaan jangka panjang, maka akan muncul risiko likuiditas. Selain itu, bank juga melihat perbedaan waktu penyesuaian imbal hasil serta kemungkinan terjadinya kekurangan dana ketika banyak nasabah menarik simpanannya. Karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dan bukan bunga, maka pengelolaan gap ini menjadi lebih kompleks dan membutuhkan perhitungan yang lebih hati-hati. (Ra Wahid Ruslan, 2023)

Tahap selanjutnya adalah penyusunan strategi pengelolaan aset dan liabilitas. Dalam tahap ini, keputusan biasanya dibahas oleh komite khusus yang disebut ALCO (Asset Liability Committee). Komite ini bertugas menentukan kebijakan terkait target likuiditas, komposisi pembiayaan, strategi penghimpunan dana, serta batas risiko yang dapat ditoleransi oleh bank. Semua keputusan tersebut harus disesuaikan dengan prinsip kehati-hatian dan regulasi yang berlaku, termasuk pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga pengawas perbankan di Indonesia.

Berikutnya adalah pengelolaan risiko likuiditas. Pada tahap ini, bank memastikan bahwa dana yang tersedia cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Biasanya bank menetapkan batas minimum likuiditas agar tetap aman. Selain itu, bank juga membuat proyeksi arus kas untuk memperkirakan kebutuhan dana di masa mendatang. Jika diperlukan, bank dapat menempatkan sebagian dananya pada instrumen yang mudah dicairkan agar sewaktu-waktu bisa digunakan ketika terjadi peningkatan penarikan dana oleh nasabah. Bahkan dalam kondisi tertentu, bank juga melakukan simulasi atau stress testing untuk melihat sejauh mana ketahanan likuiditasnya jika terjadi kondisi yang tidak terduga.

Selain risiko likuiditas, bank syariah juga perlu mengelola risiko imbal hasil. Karena menggunakan sistem bagi hasil, perubahan kondisi pasar dapat memengaruhi ekspektasi nasabah terhadap tingkat keuntungan yang diterima. Oleh karena itu, bank harus pandai mengatur nisbah bagi hasil agar tetap kompetitif tanpa melanggar prinsip syariah. Dalam praktiknya, bank juga dapat menggunakan cadangan tertentu untuk menjaga kestabilan imbal hasil agar tidak terlalu berfluktuasi.

Tahap berikutnya adalah mengatur strategi pendanaan. Bank harus menyeimbangkan antara dana murah seperti giro dan tabungan dengan deposito berjangka agar biaya dana tetap efisien. Diversifikasi sumber dana juga penting agar bank tidak terlalu bergantung pada satu jenis pendanaan saja. Dengan struktur pendanaan yang sehat, bank akan lebih stabil dalam menjalankan operasionalnya.

Setelah semua strategi diterapkan, bank melakukan monitoring secara rutin. Setiap periode tertentu, manajemen mengevaluasi kondisi likuiditas, pertumbuhan pembiayaan, serta

kualitas aset. Jika ditemukan adanya ketidakseimbangan atau peningkatan risiko, maka dilakukan penyesuaian kebijakan. Evaluasi ini penting karena ALMA bukanlah proses yang dilakukan sekali saja, melainkan proses berkelanjutan yang harus terus disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan perkembangan pasar.

Secara keseluruhan, implementasi ALMA pada bank syariah merupakan proses yang sistematis dan terus-menerus. Tujuannya adalah menjaga keseimbangan antara aset dan kewajiban, memastikan likuiditas tetap aman, serta tetap memperoleh keuntungan yang optimal tanpa keluar dari prinsip syariah. Dengan pengelolaan yang baik, bank syariah dapat mempertahankan kepercayaan nasabah dan menjaga stabilitas usahanya dalam jangka panjang. (Abu Dzar Al-Ghifari, 2024)

Kelembagaan ALCO dalam TATA Kelola Bank Syariah Indonesia

Implementasi ALMA pada bank syariah dilaksanakan secara struktural melalui pembentukan Asset and Liability Committee (ALCO). Otoritas Jasa Keuangan (2023) menekankan bahwa strategi ALMA harus terintegrasi dalam sistem Asset and Liability Management (ALM) dan dikelola secara aktif oleh Asset Liability Committee (ALCO) yang mencakup diversifikasi sumber dana, pengendalian mismatch jatuh tempo aset-liabilitas, serta pemantauan ketat rasio LCR dan NSFR (OJK, 2023). Pada BSI, ALCO menjalankan fungsinya dengan berkoordinasi erat bersama Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan setiap keputusan manajemen aset dan liabilitas memenuhi standar kepatuhan syariah.

Bessis (2011) menjelaskan bahwa ALCO merupakan komite inti dalam manajemen risiko bank yang bertugas menetapkan kebijakan dan batas-batas risiko yang dapat diterima, serta memantau posisi aset dan liabilitas bank secara berkelanjutan. Pada bank syariah, fungsi pengawasan kepatuhan syariah ini menjadi lapisan tambahan yang memberikan kompleksitas sekaligus keunikan tersendiri dalam pengelolaan ALCO dibandingkan bank konvensional (Bessis, 2011).

Strategi Alokasi Aset dan Instrumen Likuiditas Syariah

Greuning dan Iqbal (2023) menjabarkan bahwa strategi likuiditas syariah meliputi pengelolaan aset likuid, perencanaan cash flow, serta penggunaan instrumen seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), repo syariah, dan sukuk jangka pendek. Di samping instrumen harian, bank syariah juga diwajibkan memiliki contingency funding plan untuk mengantisipasi skenario tekanan likuiditas mendadak akibat krisis (Greuning & Iqbal, 2023).

Dalam implementasinya pada BSI, strategi alokasi aset yang diterapkan mencerminkan pendekatan defensif yang terukur. Berdasarkan laporan keuangan BSI yang dipublikasikan secara resmi, BSI secara konsisten mengalokasikan sekitar 1,5 persen dari total aset dalam bentuk kas, sementara sekitar 7–10 persen ditempatkan dalam bentuk simpanan, giro, dan penempatan pada Bank Indonesia (GWM). Proporsi kas dan penempatan pada Bank Indonesia yang relatif besar ini mencerminkan strategi bank dalam menjaga tingkat likuiditas, mengingat kedua jenis aset tersebut bersifat sangat likuid dan mudah dicairkan dalam kondisi darurat (Perdani, 2026).

Selain instrumen kas, BSI juga memanfaatkan instrumen investasi berupa surat berharga syariah, seperti sukuk Bank Indonesia dan sukuk negara, sebagai alternatif pengelolaan likuiditas. Instrumen ini dinilai relatif lebih aman, memiliki tingkat risiko yang lebih rendah, tidak hanya memberikan tingkat likuiditas yang memadai, tetapi juga menawarkan kepastian imbal hasil yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga BSI tidak hanya bergantung pada kas tetapi juga memiliki portofolio aset likuid yang beragam dan stabil (OJK, 2024).

Tabel 1. Laporan Aset PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (Rp Jutaan)

Komponen Aset	2024	2023	2022
Kas	8.080.000	5.255.841	4.951.469

Giro & Penempatan di Bank Indonesia	49.970.000	32.440.778	31.778.458
Investasi pada Surat Berharga	62.216.518	71.169.020	57.841.271
Aset Lainnya	4.228.103	3.253.388	2.367.465
JUMLAH ASET	124.494.621	108.865.639	96.938.663

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI, 2022–2024)

Data pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan komposisi aset BSI selama periode 2022–2024 yang mencerminkan strategi ALMA yang adaptif. Pertumbuhan kas dari Rp4,95 triliun pada 2022 menjadi Rp8,08 triliun pada 2024 menunjukkan penguatan posisi aset paling likuid yang konsisten. Pertumbuhan signifikan pada pos Giro dan Penempatan di Bank Indonesia dari Rp31,78 triliun menjadi Rp49,97 triliun mengindikasikan bahwa BSI secara strategis meningkatkan buffer likuiditas primernya sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi. Sementara itu, total aset BSI tumbuh dari Rp96,94 triliun pada 2022 menjadi Rp124,49 triliun pada 2024, mencerminkan pertumbuhan sebesar 33% yang menegaskan ketangguhan kinerja BSI (Perdani, 2026).

Manajemen Kualitas Pembiayaan

Pengelolaan kualitas pembiayaan merupakan komponen integral dari implementasi ALMA bank syariah. Wahyudi (2013) menjelaskan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah diukur melalui indikator Non-Performing Financing (NPF), yang mencerminkan proporsi pembiayaan yang tidak lancar terhadap total pembiayaan yang diberikan, sehingga menjadi tolok ukur penting dalam menilai kesehatan likuiditas dan kualitas aset bank syariah (Wahyudi, 2013). Semakin rendah NPF, semakin baik kualitas aset dan semakin kuat posisi likuiditas bank.

Dalam kondisi perekonomian yang memburuk, banyak masyarakat yang kehilangan sumber pendapatan sehingga memengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaannya kepada bank. Oleh karena itu, manajemen pembiayaan pada masa krisis perlu dilakukan dengan lebih hati-hati untuk meminimalkan risiko kredit macet. BSI menerapkan pengendalian risiko pembiayaan yang ketat sebagai bagian dari strategi ALMA-nya, yang terbukti menghasilkan penurunan NPF yang konsisten selama periode pengamatan (Perdani, 2026).

Tabel 2. Laporan Non Performing Financing PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.

Indikator	Tahun	Rasio NPF
Non Performing Financing (NPF)	2022	2,42%
	2023	2,08%
	2024	1,90%

Sumber: Laporan Ikhtisar Keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI, 2022–2024)

Tabel 2 menunjukkan tren penurunan NPF yang konsisten selama tiga tahun pengamatan. Penurunan NPF dari 2,42% pada 2022 menjadi 1,90% pada 2024 sejalan dengan peningkatan volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank, menunjukkan pengelolaan kredit yang semakin efektif. Tingkat NPF yang rendah mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan kredit bermasalah, berkontribusi positif terhadap likuiditas BSI mengingat likuiditas bank memiliki korelasi yang erat dengan kualitas pembiayaannya (Perdani, 2026).

Penguatan Struktur Modal melalui Merger

Salah satu implementasi ALMA terpenting yang dilakukan BSI adalah penguatan struktur permodalan melalui merger tiga bank syariah milik negara—PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS)—yang secara resmi bergabung membentuk Bank Syariah Indonesia pada 1 Februari 2021. Merger ini merupakan salah satu langkah strategis pemerintah dalam rangka memperkuat sektor keuangan syariah nasional sebagaimana diamanatkan melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan (Pemerintah RI, 2020).

Merger ini menghasilkan peningkatan skala usaha dan likuiditas yang lebih besar, sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi stabilitas perbankan syariah tetapi juga bagi dunia usaha secara luas. Sejak pelaksanaan merger, BSI mencatat kenaikan jumlah nasabah lebih dari 5 juta, yang selanjutnya mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga dan penguatan basis aset bank. Pertumbuhan DPK sebesar 8,45% selama periode 2022–2024 menunjukkan dukungan nasabah yang kuat terhadap pengelolaan dana oleh bank serta peran penting DPK dalam memperkuat likuiditas dan stabilitas keuangan BSI (Christyanti et al., 2023).

Ascarya (2022) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa bank yang melakukan diversifikasi pendanaan dan mengoptimalkan instrumen likuid syariah terbukti lebih resilien dalam menghadapi tekanan pasar. Strategi ini berfungsi ganda: sebagai mekanisme pertahanan risiko dan sebagai sarana memperkuat kepercayaan nasabah untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan bank (Ascarya, 2022).

Analisis Efektivitas Alma

Efektifitas Asset Liability Management (ALMA) dalam perbankan syariah bisa dipahami sebagai seberapa baik bank mengatur keseimbangan antara aset dan kewajibannya agar tetap stabil, aman, dan tetap menghasilkan keuntungan. Dalam praktiknya, bank syariah tidak hanya fokus pada laba, tetapi juga harus tetap mematuhi prinsip syariah seperti sistem bagi hasil dan menghindari riba. Kalau ALMA dikelola dengan baik, maka dana yang dihimpun dari nasabah bisa disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan secara optimal tanpa mengganggu kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Elva Dira Shabiha, 2024)

Pada perbankan syariah di Indonesia efektivitas ALMA terlihat dari pengaruhnya terhadap tingkat keuntungan bank, khususnya yang diukur melalui ROA. Indikator seperti likuiditas (CR), kecukupan modal (CAR), dan efisiensi operasional (BOPO) punya peran dalam menentukan kinerja bank. Dari hasil penelitian tersebut, efisiensi operasional menjadi faktor yang paling berpengaruh. Artinya, semakin mampu bank menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan, maka kinerjanya juga akan semakin baik. Jadi, bukan hanya soal modal besar atau likuiditas tinggi, tetapi bagaimana manajemen mengelolanya secara efisien. (Na'uroh Nazifah, 2023)

Selain berdampak pada keuntungan, ALMA juga penting dalam mengurangi risiko, terutama risiko likuiditas dan risiko pembiayaan bermasalah. Jika pengelolaan aset dan liabilitas tidak seimbang, bisa terjadi ketidaksesuaian jatuh tempo antara dana yang masuk dan dana yang disalurkan. Hal ini berisiko menimbulkan masalah ketika nasabah menarik dananya secara bersamaan. Dengan ALMA yang efektif, bank bisa lebih siap menghadapi kondisi tersebut dan tetap menjaga kepercayaan masyarakat.

ALMA yang efektif menunjukkan bahwa bank mampu menjaga kesehatan keuangannya, mengelola risiko dengan baik, serta meningkatkan profit secara berkelanjutan. Semakin baik koordinasi manajemen dalam mengatur aset dan liabilitas, maka semakin kuat pula posisi bank dalam menghadapi persaingan industri perbankan syariah yang semakin ketat. (Firmansyah, 2022)

Indikator Kinerja Efektivitas ALMA BSI

Efektivitas implementasi ALMA pada BSI dapat dievaluasi melalui sejumlah indikator kinerja keuangan utama. Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa kinerja ALMA yang efektif akan tercermin pada peningkatan profitabilitas yang disertai dengan pengendalian risiko yang

memadai, sehingga bank mampu tumbuh secara berkelanjutan di tengah berbagai tekanan (Dendawijaya, 2009). Berdasarkan kriteria tersebut, kinerja BSI selama periode 2022–2024 menunjukkan capaian yang signifikan pada berbagai dimensi.

Bank Syariah Indonesia telah menerapkan berbagai langkah mitigasi untuk menjaga stabilitas likuiditas di tengah tekanan ekonomi yang signifikan. Tiga strategi utama yang dijalankan meliputi: (1) pengelolaan dan alokasi aset dengan mempertahankan tingkat likuiditas yang memadai, (2) pemantauan kualitas pembiayaan melalui NPF, serta (3) penguatan struktur permodalan melalui merger. Strategi-strategi ini terbukti efektif, menghasilkan kinerja yang mengesankan bagi BSI di tengah krisis ekonomi, bahkan menempatkan BSI sebagai salah satu perseroan dengan pertumbuhan tertinggi di antara Top 10 bank di Indonesia (Setiawan & Lestari, 2023).

Pertumbuhan Aset dan Profitabilitas

Kemampuan BSI dalam mengelola likuiditas tercermin dari pertumbuhan signifikan pada aset, laba bersih, dan modalnya. Selama periode 2022–2024, total aset bank mengalami peningkatan mencapai 33%, sementara laba bersih BSI juga menunjukkan pertumbuhan yang kuat sebesar 22,83% per tahun. Peningkatan ini menegaskan efektivitas strategi likuiditas dan manajemen keuangan bank dalam menjaga stabilitas operasional sekaligus memperkuat posisi keuangannya di tengah tantangan ekonomi (Perdani, 2026).

Al-Deek (2025) dalam kajian terbarunya mengenai risiko likuiditas pada perbankan Islam menegaskan bahwa kinerja aset yang tumbuh secara konsisten merupakan indikator utama keberhasilan strategi ALMA, karena mencerminkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan kebutuhan likuiditas jangka pendek dengan kebutuhan pertumbuhan jangka panjang. Pertumbuhan aset BSI yang konsisten selama tiga tahun berturut-turut, bahkan di tengah ketidakpastian ekonomi global, menjadi bukti empiris efektivitas implementasi ALMA (Al-Deek, 2025).

Ketahanan Kepercayaan Nasabah

Semakin kuat posisi likuiditas suatu bank syariah, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dan reputasi yang dimilikinya di mata masyarakat (Perdani, 2026). Hal ini terkonfirmasi dari pertumbuhan jumlah nasabah BSI yang terus meningkat dari 17,8 juta nasabah pada 2022 menjadi 21 juta nasabah pada 2024—sebuah pertumbuhan sebesar 3,2 juta nasabah dalam dua tahun. Tren ini menunjukkan respons positif masyarakat terhadap kinerja dan layanan BSI, serta mencerminkan kepercayaan publik yang semakin meningkat pasca merger.

Tabel 3. Laporan Jumlah Nasabah PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (Juta)

Indikator	Tahun	Jumlah Nasabah
Jumlah Nasabah (Juta Orang)	2022	17,8
	2023	19,7
	2024	21

Sumber: Paparan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI, 2022–2024)

Lorenza Putri (2024) dalam penelitiannya mengenai strategi manajemen likuiditas BSI menegaskan bahwa pertumbuhan kepercayaan nasabah yang tercermin dari peningkatan DPK merupakan hasil langsung dari pengelolaan dan alokasi aset yang optimal. Strategi mempertahankan aset likuid yang memadai membuat nasabah merasa aman menyimpan dana mereka di BSI, yang pada gilirannya memperkuat basis pendanaan bank dan menciptakan siklus positif bagi likuiditas jangka panjang (Lorenza Putri, 2024).

Komparasi dengan Temuan Empiris

Temuan mengenai efektivitas ALMA BSI ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian empiris terdahulu. Setiawan dan Lestari (2023) dalam analisis kinerja keuangan BSI pasca merger menyimpulkan bahwa konsolidasi permodalan yang kuat dikombinasikan dengan manajemen risiko yang disiplin merupakan faktor penentu utama resiliensi bank syariah dalam menghadapi guncangan ekonomi (Setiawan & Lestari, 2023). Christyanti et al. (2023) juga mengonfirmasi bahwa kinerja perbankan syariah Indonesia meningkat secara signifikan pasca merger, terutama dalam hal efisiensi operasional dan ketahanan likuiditas.

Ritonga (2023) dalam kajiannya mengenai alternatif instrumen likuiditas syariah merekomendasikan bahwa pengembangan instrumen pasar uang antarbank syariah yang lebih beragam merupakan langkah strategis yang harus terus didorong untuk memperkuat kemampuan manajemen likuiditas bank syariah secara sistemik (Ritonga, 2023). Rekomendasi ini memperkuat temuan bahwa meski BSI telah menunjukkan efektivitas ALMA yang baik, terdapat ruang yang masih bisa ditingkatkan terutama dalam hal diversifikasi instrumen likuiditas syariah.

Implikasi Dan Rekomendasi

Implikasi Teoritis

Kajian ini memberikan beberapa implikasi teoritis yang signifikan bagi pengembangan ilmu ekonomi syariah dan manajemen keuangan Islam. Pertama, kajian ini mengonfirmasi bahwa teori ALMA konvensional perlu diadaptasi secara substansial untuk mengakomodasi prinsip-prinsip syariah, tidak hanya pada level instrumen, tetapi juga pada level tata kelola dan struktur kelembagaan. Al-Deek (2025) menegaskan bahwa pengembangan model manajemen risiko likuiditas yang spesifik untuk bank syariah merupakan bidang penelitian yang masih terbuka luas dan memerlukan kontribusi akademis yang lebih intensif (Al-Deek, 2025).

Kedua, studi kasus BSI memperkuat argumen bahwa skala dan struktur permodalan yang kuat merupakan prasyarat penting bagi efektivitas implementasi ALMA pada bank syariah. Hal ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pengembangan industri, khususnya terkait dengan kebijakan konsolidasi perbankan syariah yang perlu terus diperkuat. Ketiga, tren penurunan NPF yang konsisten memperkuat teori bahwa manajemen pembiayaan yang disiplin dan penguatan likuiditas memiliki hubungan yang bersifat saling memperkuat (self-reinforcing), membentuk spiral positif bagi stabilitas bank syariah.

Rekomendasi Praktis bagi Manajemen Bank Syariah

Berdasarkan kajian literatur dan analisis kasus BSI, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang relevan bagi manajemen bank syariah. Pertama, bank syariah perlu memperkuat fungsi ALCO dengan memastikan koordinasi yang efektif antara tim manajemen risiko, tim treasury, dan Dewan Pengawas Syariah dalam proses pengambilan keputusan strategis terkait ALMA. Kedua, strategi alokasi aset defensif yang terbukti berhasil pada BSI—yakni mempertahankan proporsi aset sangat likuid yang memadai sambil mendiversifikasi pada instrumen surat berharga syariah—layak dijadikan model acuan bagi bank syariah lainnya.

Ketiga, bank syariah perlu secara proaktif mengembangkan contingency funding plan yang komprehensif dan diuji secara berkala melalui stress testing. Keempat, investasi pada pengembangan sistem informasi manajemen (SIM) yang mendukung analisis ALMA secara real-time perlu diprioritaskan. Kelima, pengembangan SDM yang memiliki kompetensi ganda di bidang manajemen risiko keuangan dan prinsip syariah perlu diperkuat secara sistematis, mengingat OJK (2023) mengidentifikasi keterbatasan SDM sebagai salah satu hambatan utama perkembangan perbankan syariah.

Rekomendasi Regulasi

Dari perspektif regulasi, kajian ini merekomendasikan beberapa langkah kebijakan. Pertama, OJK dan Bank Indonesia perlu terus mendorong pengembangan instrumen pasar keuangan syariah yang lebih beragam dan likuid, terutama instrumen pasar uang jangka pendek

yang sesuai syariah, sebagai fondasi manajemen likuiditas yang lebih kuat secara sistemik. Kedua, kerangka regulasi LCR dan NSFR yang diwajibkan OJK melalui Peraturan OJK Nomor 20 Tahun 2025 perlu disertai dengan panduan implementasi teknis yang komprehensif dan spesifik untuk bank syariah, mengingat karakteristiknya yang berbeda dari bank konvensional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA) memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga likuiditas dan ketahanan bank syariah Indonesia di tengah berbagai tekanan ekonomi. Studi kasus pada PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI) periode 2022–2024 menunjukkan bahwa implementasi ALMA yang efektif—meliputi alokasi aset defensif, pengendalian kualitas pembiayaan, dan penguatan permodalan pascamerger—berhasil menghasilkan kinerja keuangan yang solid, ditandai dengan pertumbuhan total aset sebesar 33%, penurunan NPF secara konsisten hingga 1,90%, dan pertumbuhan nasabah hingga 21 juta orang. Capaian ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip syariah, apabila diintegrasikan secara tepat ke dalam kerangka ALMA melalui tata kelola ALCO yang kuat dan pengawasan Dewan Pengawas Syariah, justru dapat memperkuat stabilitas keuangan bank dan tidak sekadar menjadi batasan operasional. Kendati demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan yang masih menjadi tantangan, yaitu terbatasnya variasi instrumen pasar uang syariah yang likuid serta kompleksitas pengelolaan maturity mismatch akibat tidak tersedianya instrumen hedging berbasis syariah yang memadai. Ke depan, penguatan ekosistem keuangan syariah melalui pengembangan instrumen pasar uang jangka pendek yang sesuai syariah, harmonisasi regulasi antara OJK dan Bank Indonesia, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ganda di bidang manajemen risiko dan prinsip syariah merupakan langkah-langkah prioritas yang perlu diwujudkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas ALMA pada bank syariah berskala lebih kecil dengan menggunakan data primer dan metodologi kuantitatif guna memperkaya pemahaman terhadap dinamika manajemen likuiditas syariah secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-deek, Muhammad Yousef. 2025. "Liquidity Risk in Islamic Banking : Structural Challenges and Shariah-Compliant Mitigation Strategies ." *International Journal of Islamic Studies Journal* 37 (2): 250–62.
- Al-Ghifari, Abu Dzar, and Pani Akhiruddin Siregar. 2024. "Analisis Penerapan Konsep Asset And Liability Management Dengan Sistem Perbankan Syariah Di Indonesia." *Journal of Visions and Ideas Vol 3* (3): 1064–72.
- Andrianto, and Anang Firmansyah. 2019. *MANAJEMEN BANK SYARIAH (Implementasi Teori Dan Praktek)*. Surabaya: CV. PENERBIT QIARA MEDIA.
- Azis, Fahnur, Nurnasrina, Nurul Huda, and Nola Fibriyani Bte Salman. 2025. "Kerangka Kerja Aset Dan Liability Management Di Bank Syariah Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 20363–68.
- Baihaqi, Moh., and Lalu Ahmad Ramadani. 2020. *MANAJEMEN KINERJA BANK SYARIAH BERBASIS RISIKO*. Mataram: Sanabil.
- Dr. Hendri Hermawan Adinugraha, S.EL, M.S.I, and M.S.I. Mila Sartika, S.E.I. 2020. *Perbankan Syariah Fenomena Terkini Dan Praktiknya Di Indonesia*. Edited by M.Akun Novendi Arkham Muhtadi. Cetakan Pe. PT. Nasya Expanding Management.
- DR. Syarif Hidayatullah, S.S.I., MA., CHC. 2017. "Buku Praktik Perbankan Syariah Di Indonesia.Pdf." Gaung Persada (GP Press).
- Istan, Muhammad, Muhammad Abdul Ghoni, and Ratih Komala Dewi. 2021. *Asset and Liability Management Bank*. Bengkulu: LP2 IAN CURUP.
- Raden Minda Kusumah, Endang Susilawati, Mohammad Sigit Adi Nugraha, Bulan Tati Fitria, Rd. Ratih Hanawidjaya, Juli Riauwati, Dedi Sudrajat, Erry Cahyono, Ayi Muhiban, Muhammad Akhdiyatul'aein, Yasir Maulana, Octaviani R. Santoso, Nining Latianingsih, Arizal Putra

- Pratama. 2026. *BANK & LEMBAGA KEUANGAN (Sistem, Manajemen, Dan Kebijakan Dalam Perekonomian Modern)*. Edited by M.Si. Dr. H. Itto Turyandi, S.E., S.IP., M.M. and M.M. Desta Sulaesih Mursyidah, S.E. Cetakan Pe. WIDINA MEDIA UTAMA.
- Roikhani, Melati Julia, Nurnasrina, Heri Sunandar, and Program. 2023. "ANALISIS KERANGKA KERJA ASSET DAN LIABILITY MANAGAMENT (ALMA)." *Astina Mandiri* 2 (2): 117–22.
- Shabiha, Elva Dira, Muhammad Iqbal Fasa, Ersi Sisdiyanto, and Islam. 2024. "ASSET AND LIABILTY MANAGEMENT (ALMA) BANK SYARIAH." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 2 (11).
- Susianti, Nurul, and Dewi Sartika Nasution. 2021. *Asset Liability Management Bank*. Mataram: UIN Mataram Press.